

STUDI KUALITATIF TENTANG PERILAKU PACARAN SISWI SMA PASCA TINDAKAN ABORSI DI KECAMATAN BELIK

QUALITATIVE STUDY OF COURTSHIP BEHAVIOR ON SENIOR HIGH SCHOOL STUDENT AFTER ABORTION ACTION IN SUB DISTRICT BELIK

Restia Zulfawati¹⁾, Fitriani Nur Damayanti²⁾, Indri Astuti Purwanti³⁾
¹⁾²⁾³⁾ Program Studi Diploma III Kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang
 Email : bidan@unimus.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Setiap tahun tercatat 2,6 juta kasus aborsi. Sebanyak 700.000 pelaku aborsi adalah remaja atau perempuan yang berusia di bawah 20 tahun, dimana 11,13% dari semua kasus aborsi yang dilakukan karena kehamilan yang tidak diinginkan (unwanted pregnancy). Terdapat 3 orang siswi SMA di Kecamatan Belik yang pernah melakukan tindakan aborsi. Mereka adalah RM (17), NK (17) dan AP (16). Keterangan dari mereka menyatakan melakukan tindakan aborsi karena rasa takut apabila orang tua tahu, perasaan malu kepada teman-teman atau akan mendapatkan sanksi dari pihak sekolah apabila mereka diketahui sedang hamil. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti perilaku pacaran pasca tindakan aborsi yang dilakukan oleh siswi SMA. **Tujuan :** Mendeskripsikan gaya berpacaran, faktor pemungkin perilaku pacaran dan faktor yang menguatkan perilaku pacaran pasca tindakan aborsi **Metode :** Jenis penelitian kualitatif dengan teknik snowball sampling. Peneliti mendapatkan tiga informan utama dan tiga informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (in depth interview). Data dianalisis dengan analisis taksonomi, uji kredibilitas data dengan triangulasi dan perpanjangan pengamatan. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukan dua informan memilih untuk tetap berpacaran sampai tahap intercourse dengan alasan akan dinikahi serta setiap berhubungan selalu memakai kondom, sedangkan satu informan memilih tidak berpacaran dengan alasan dilarang orang tua. Tempat berpacaran kedua informan memilih di villa atau hotel. Faktor penguat perilaku pacaran yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah pacar, meskipun ada salah satu teman dekat/sahabat yang tidak mendukung berpacaran lagi. **Simpulan :** Dua informan melakukan pacaran sampai tahap intercourse sedangkan satu informan tidak melakukan pacaran pasca tindakan aborsi. Tempat pacaran adalah di villa atau hotel. Pacar dan teman dekat adalah penguat.

Kata kunci : Perilaku, Pacaran, Aborsi

ABSTRACT

Background: Abortions are recorded about 2.6million cases every year. About 700,000 abortionists are teenagers or women aged less than 20 years old, which 11.13 % of all abortions are performed because of an unwanted pregnancy. There are 3 high school students in the Sub District Belik who have committed acts of abortion. They are RM (17), NK (17) and AP (16). According to the information from them said that they are motivated fear whether their parents know, feeling embarrassed to friends or to get sanction from the school when they found out to being pregnant. There ture, reseacher interested to have a research about courtship behavior after abortion on senior high school student. **Objective:** To describe the style of courtship, the enabling factors of courtship behavior, reinforcing factor of the courtship behavior afterthe abortion. **Method:** The research method is qualitative research with snowball sampling technique. Researcher get 3 main informant and 3 supporting inform collecting data is done by in depth interview. Data is analyzed by tacsonomi analysis. Credibility of data is tested by triangulasi and prolonged observation. **Result:** Results revealed that two informan chose to remain on the courtship until intercourse because of will be married by their coupleand any intercourselater always use a condom, while other choose would be not to courtship again with their couple because her parents forbidden. Reinforcing factors of courtship behavior in this case is the boyfriend, though there is one close friend/ best friend who do not support that courtship anymore. **Conclusion:** Two informan do courtship until intercourse while other do not. Courtship location is often in villa or hotel. Boy friend and close friend are reinforcing factors.

Keywords : Behavior, Courtship, Abortion

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) terdapat 15-20% kematian perempuan disebabkan oleh aborsi yang tidak aman, dari 20 juta aborsi yang dilakukan dengan tidak aman pada setiap tahun, ditemukan 70.000 perempuan yang meninggal dunia.

Setiap tahun tercatat 2,6 juta kasus aborsi. Sebanyak 700.000 pelaku aborsi adalah remaja atau perempuan yang berusia di bawah 20 tahun, dimana 11,13% dari semua kasus aborsi yang dilakukan karena kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*). Pergaulan bebas (*free sex*) yang semakin marak di Indonesia telah meracuni masyarakat, terutama generasi muda. Dampaknya, angka kekerasan seksual dan kehamilan diluar pernikahan sangat tinggi (Widyastuti, 2009).

Data Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah pada Tahun 2009 menunjukkan adanya 166 remaja yang datang berkonsultasi dalam keadaan sedang hamil dan mengatakan ingin melakukan aborsi. Pada Tahun 2010 tercatat di PILAR PKBI Jawa Tengah angka tersebut turun menjadi 78 remaja, tetapi pada Tahun 2011 PILAR PKBI Jateng mencatat sekitar 142 remaja yang datang dengan tujuan berkonsultasi dengan kehamilan diluar nikah dan memutuskan untuk melakukan tindakan aborsi (PILAR PKBI Jawa Tengah, 2011).

Terdapat 3 orang siswi SMA di Kecamatan Belik yang pernah melakukan tindakan aborsi. Mereka adalah RM (17), NK (17) dan AP (16). Menurut keterangan dari mereka yang masing-masing pernah melakukan tindakan aborsi yang dilatarbelakangi oleh rasa takut apabila orang tua tahu, perasaan malu kepada teman-teman atau akan mendapatkan sanksi dari pihak sekolah apabila mereka ketahuan sedang hamil. Adapun cara-cara yang mereka lakukan untuk menggugurkan kandungan

antara lain dengan minum jamu, obat peluntur atau dengan cara pijat oleh dukun di bagian perut.

Melihat fenomena seperti itu, jelas saat ini kasus aborsi telah menjadi manifestasi masalah sosial di Indonesia. Dimana kondisi tersebut mempengaruhi sejumlah besar orang dalam bentuk-bentuk yang tidak dikehendaki, untuk itu dirasakan perlu dilakukan adanya aksi bersama secara sosial. Aksi bersama ini berupaya dalam pencegahan aborsi (ilegal) yang dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya yaitu dengan pemberlakuan Undang-Undang Pengaturan Aborsi. Namun selain itu, untuk menuntaskan masalah, tidak hanya dengan UU pengaturan aborsi saja, tetapi mencegah agar tidak terjadi kehamilan yang menjerumuskan pada tindakan aborsi (Kusmaryanto, 2005).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode penelitian menggunakan kondisi objek yang alamiah (*natural setting*) untuk diteliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya berpacaran

Tabel 4.1 Data perilaku pacaran responden pasca tindakan aborsi

No	Informan	Gaya Pacaran
1	RM	Sampai dengan tahap <i>intercourse</i>
2	NK	Sampai dengan tahap <i>intercourse</i>
3	AP	Tidak berpacaran

Faktor pemungkin tempat berpacaran pasca tindakan aborsi

Tabel 4.2 Data tentang faktor pemungkin yang menjadi tempat terjadinya perilaku pacaran pasca tindakan aborsi yang meliputi (ketersediaan sarana dan prasarana, keterjangkauan fasilitas).

	RM	NK	AP
Tempat	Tempat wisata dan penginapan yang tertutup dan nggak ramai	Penginapan di hotel atau villa yang dingin	Tidak berpacaran
Kendaraan	Memakai motor	Memakai motor	Tidak berpacaran
Biaya	Ditanggung pacar	Iuran berdua	Tidak berpacaran

Faktor penguat

Tabel 4.3 Data tentang peran teman sebaya dalam perilaku pacaran pasca tindakan aborsi

Informan	Faktor penguat	Bentuk penguatan
RM	Pacar	Memutuskan untuk lebih serius dalam berpacaran dan akan menikahinya
NK	Pacar	Tetap berpacaran dengan syarat selalu menggunakan kondom setiap berhubungan
AP	Sahabat/teman dekat	Memberikan semangat, support, motivasi supaya fokus dengan sekolahnya dulu dan mengingatkan tentang bahaya aborsi

Gaya berpacaran pasca tindakan aborsi

Informasi-informasi yang peneliti dapatkan dari masing-masing informan yang telah diwawancarai adalah dua dari tiga informan mengatakan tetap berpacaran setelah melakukan tindakan aborsi, satu yang lain mengatakan tidak berpacaran lagi. Gaya berpacaran keduanya telah sampai ke dalam tahap berhubungan seksual (*intercourse*),

setelah sebelumnya mereka melakukan adegan pemanasan terlebih dahulu seperti melakukan *kissing*, *necking*, *petting* sampai dengan tahap *intercourse*.

Pernyataan dari informan sesuai dengan pendapat Iwan (2010) yang menyatakan tujuan para remaja melakukan KNPI yaitu untuk menunjukan rasa cinta yang sebenarnya yang dapat ditunjukan dengan beragam cara dan tidak harus dengan aktifitas seksual.

Biasanya perilaku mencemaskan ini dimulai dengan berciuman (*kissing*) dengan pasangan, kemudian lama-lama berlanjut ke *necking* (mencium leher sampai meraba-raba tubuh). Jika sudah sampai ketahap *necking* maka sangat mungkin untuk berlanjut ke *petting* (saling menggosok-gosokkan alat kelamin). Apabila telah melakukan *petting* maka biasanya aktivitas ini berlanjut pada tahap *intercourse*. Rangsangan yang dihasilkan oleh *petting* dapat menyebabkan motivasi yang sangat besar bagi pasangan untuk melakukan *intercourse* atau hubungan seksual. Dengan terjadinya *intercourse*, maka resiko terjadinya kehamilan akan sangat besar.

Pernyataan yang berbeda justru peneliti dapatkan dari salah satu informan yang mengatakan tidak berani berpacaran lagi dan kapok untuk berpacaran setelah melakukan tindakan aborsi dengan alasan orang tunya mengetahui setelah melakukan tindakan aborsi di dukun.

Faktor pemungkin tempat berpacaran pasca tindakan aborsi

Perilaku berpacaran yang dilakukan kedua informan yang tetap memilih untuk berpacaran ini dilatar belakangi karena ingin mencari tempat yang nyaman, sepi, dan jauh dari keramaian untuk dapat bisa berpacaran. Menurut Lawrence Green (1980) faktor pemungkin (*Enabling factor*) mencakup sarana dan prasarana atau fasilitas yang tersedia bagi masyarakat. Dalam hal ini mereka memilih hotel atau villa sebagai tempat untuk berpacaran bagi para informan.

Selain sarana dan prasarana atau fasilitas yang tersedia dalam faktor pemungkin juga menyangkut keterjangkauan berbagai sumber daya. Seperti biaya, jarak, dan ketersediaan transportasi. Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada kedua informan yang memilih untuk tetap berpacaran dalam hal biaya berpacaran RM ditanggung sepenuhnya oleh pacar informan sedangkan informan NK mengatakan iuran berdua.

Sedangkan dalam hal jarak dan transportasi kedua informan terdapat kesamaan yaitu jika ingin pergi berpacaran selalu menggunakan kendaraan bermotor dengan sebelumnya di jemput terlebih dahulu ke rumah.

Perilaku berpacaran yang dilakukan kedua informan ini dilatar belakangi karena adanya peraturan-peraturan yang berlaku. Menurut Lawrence Green (1980) faktor pemungkin (*Enabling factor*) mencakup sarana dan prasarana atau fasilitas yang tersedia bagi masyarakat. Dalam hal ini orang tua menjadi alasan atas perilaku pacaran yang dilakukan oleh responden. Peraturan di rumah yaitu orang tua jelas melarang anaknya untuk pergi menginap berdua bersama dengan pacarnya. Apabila sampai ketahuan orang tua maka orang tua akan memberi sanksi.

Kedua informan yang tetap memilih untuk berpacaran mengatakan setiap berpacaran dan menginap di hotel atau villa selalu menggunakan cara berbohong kepada kedua orang tuanya dengan alasan mereka menginap di tempat teman atau menginap mengerjakan tugas.

Faktor penguat

Pacar

Hasil yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan menunjukkan adanya peran teman sebaya dalam hal ini adalah pacar yang mendukung untuk tetap berpacaran pasca melakukan tindakan aborsi.

Dua dari tiga informan yang telah di wawancarai keduanya mengatakan mendapatkan dorongan dari pacar untuk tetap berpacaran karena alasan lebih serius dalam berhubungan dan bertanggungjawab dengan cara akan menikahinya serta setiap melakukan hubungan seksual selalu memakai kondom..

Sesuai dengan Teori Precede dari Lawrence Green (1980) yaitu faktor penguat (*Reinforcing factor*) meliputi teman, dalam hal ini adalah pacar merupakan salah satu faktor penguat (*Reinforcing factor*) dalam merubah perilaku seseorang.

Teman dekat/sahabat

Satu dari tiga informan yang telah di wawancarai oleh peneliti mengatakan tidak berpacaran lagi pasca melakukan tindakan aborsi selain orang tuanya telah mengetahui pernah melakukan tindakan aborsi, bagi dirinya aborsi sudah membuatnya perdarahan.

Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Hawari (2006) yaitu salah satu gejala gangguan kejiwaan dari aborsi adalah gangguan stress pasca trauma, orang merasa bersalah, berdosa dan malu terhadap orang-orang sekitarnya karena hamil diluar nikah ataupun diperkosa atau aborsi yang dilakukan itu dianggap aib (memalukan).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada 3 informan utama dan 3 informan pendukung maka dapat diketahui perilaku pacaran siswi SMA pasca tindakan aborsi di Kecamatan Belik adalah sebagai berikut :

1. Gaya berpacaran siswi SMA pasca tindakan aborsi adalah dari tiga informan yang telah diwawancarai dua diantaranya mengatakan tetap berpacaran sampai dengan batas hubungan seksual (*intercourse*), sedangkan satu informan yang lain mengatakan tidak berpacaran lagi setelah melakukan aborsi dengan

- alasan saat hamil orang tuanya tahu dan melarangnya untuk tidak berpacaran lagi.
2. Tempat yang sering dikunjungi saat berpacaran dari kedua informan adalah mereka memilih tempat seperti hotel dan villa yang berada di kawasan wisata yang dijadikan sebagai tempat berpacaran pasca melakukan tindakan aborsi. Adanya sarana dan prasarana mencapai tempat tersebut yaitu dengan mengendarai sepeda motor karena lokasinya yang lumayan jauh dengan rumah, sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk berpacaran, informan mengatakan sepenuhnya ditanggung oleh pacar serta informan lain mengatakan iuran berdua, peraturan disekitar menyebutkan kedua orang tua informan tidak mengetahui jika anaknya pergi menginap dengan pacarnya.
 3. Faktor penguat yang muncul akibat adanya dorongan dari teman sebaya dalam hal ini pacar dan teman dekat/sahabat. Pacar sangat berperan dalam perubahan perilaku pacaran wanita pasca tindakan aborsi yang telah dilakukan, meskipun ada salah satu teman dekat/sahabat informan yang tidak mendukung sahabatnya untuk berpacaran lagi. Dua dari tiga informan semua mengatakan pacarnya yang mendukung untuk tetap berpacaran. Sedangkan teman dekat/sahabat dari informan yang tidak berpacaran berperan sebagai pemberi saran, dan nasihat karena dahulu pernah melakukan tindakan aborsi apabila ini diulangi kembali maka akan dapat membahayakan kesehatan informan.

DAFTAR PUSTAKA

- C.B. Kusmaryanto. 2005. *Tolak Aborsi*. Yogyakarta : Kanisius Media. Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Green, Lawrence. *Health Education Planning A Diagnostic Approach*. Baltimore The John Hopkins University, Mayfield Publishing Co, 1980.
- Hawari, Dadang. 2006. *Aborsi Dimensi Psikoreligi*. Jakarta : FK UI.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Iwan, 2010. *Boleh Nggak Sih, Masturbasi?*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Maulana, Heri. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC.
- Mira, Widya T. 2010. *It's All About A-Z Tentang Sex*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novita, Franciska. 2011. *Promosi Kesehatan dalam Pelayanan Kebidanan*.
- Nugraha, Boyke N. 2010. *It's All About Sex*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Pribadi, Adhi. 2009. *Abortus Berulang*. Bandung : Refika Aditama.
- Putranti, Basilica D. 2005. *Aborsi Dalam Perspektif Lintas Agama*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Rahayu, Niken S. 2010. *Waspada! dan Cegah Keguguran*. Yogyakarta : Kata Hati
- Sarlito, W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfab
- Darwis, Marenda. 2010. *Klini*

